

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling Kelompok Teknik *Cinema Education*

1. Pengertian Konseling Kelompok Teknik *Cinema Education*

Secara teori tidak ada teori yang menjelaskan secara langsung tentang konseling kelompok dengan teknik *cinema education* dalam hal ini peneliti akan menjabarkan konseling kelompok teknik *cinema education*. Menurut Gazda, konseling kelompok merupakan sebuah proses interpersonal yang bersifat dinamis, berfokus pada upaya memahami pikiran dan perilaku serta melibatkan fungsi-fungsi terapeutik yang memungkinkan. Konseling ini berorientasi pada kenyataan, membangun kepercayaan interpersonal, memelihara pengertian, penerimaan dan saling memberi dukungan antar anggota serta bantuan. Lebih lanjut Pauline Harison menyatakan bahwa konseling kelompok melibatkan 4-8 konseli dan 1-2 konselor, difokuskan pada pembahasan hubungan interpersonal penguatan harga diri, serta pengembangan keterampilan penyelesaian masalah.¹⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, Rusmana menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan kepada

¹⁰M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2014), 7-8.

individu yang dilakukan dalam suatu kelompok. Layanan ini tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi, tetapi juga bersifat pencegahan yang bertujuan untuk membantu konseli agar lebih mudah berkembang dan bertumbuh secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.¹¹ Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam suatu kelompok melalui interaksi interpersonal yang dinamis. Kegiatan ini bertujuan membantu anggota memahami diri, meningkatkan hubungan interpersonal, memperkuat harga diri, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah sehingga individu dapat berkembang secara optimal.

teknik *cinema education* pertama kali diperkenalkan oleh Alexander, Hall dan Peticce pada tahun 1994 dalam *the jurnal of family medicine, film* sebagai alat pelengkap pendidikan kedokteran. Selanjutnya Alexander bersama rekan-rekannya pada tahun 2005 penggunaan film dalam dunia medis.¹² Kusuma dan Pratiwi menyatakan bahwa teknik *cinema education* adalah teknik yang memanfaatkan *film* atau suatu karya *cinema* sebagai sarana pembelajaran serta sebagai media untuk mendorong perkembangan sosial. Lebih lanjut Aggrian menjelaskan

¹¹Rasimin and Muhamad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021), 7–8.

¹² Berthy Sri Utami Adiningsih, I Made Moh. Yanuar Saifudin, dan Ikbil Fradianto, *The Benefit of Films in Nursing Education: A Rapid Review*, *Indonesian Journal of Global Health Research* 6, no. S5 (2024): 322.

bahwa teknik *cinema education* dalam praktiknya dilaksanakan melalui dua bentuk pemodelan yaitu model simbolik dan model nyata. Model simbolik disajikan melalui media tertulis maupun audiovisual seperti *film, audio recording, video* dan *slide* dan *video, slide*, serta foto. Sementara itu model nyata merujuk pada figur atau tokoh inspiratif yang hadir secara langsung dalam kehidupan.¹³ Dengan demikian, teknik *cinema education* memanfaatkan berbagai bentuk pemodelan, baik simbolik maupun nyata, sebagai sarana pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai serta mendorong perkembangan sosial mereka

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka konseling kelompok teknik *cinema education* kegiatan membantu individu dalam sebuah kelompok melalui interaksi yang aktif dan saling mendukung. Tujuan utamanya adalah agar setiap anggota bisa lebih mengenal diri sendiri, membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, serta belajar cara menyelesaikan masalah bersama. Konseling ini tidak hanya untuk mengatasi masalah yang sudah ada, tetapi juga berfungsi sebagai pencegahan supaya anggota kelompok bisa berkembang lebih optimal.

¹³Ista Yulianti, Arbin Janu Setiyowati, and Fitri Wahyuni, "Strategi Bimbingan Klasikal Teknik Sinema Edukasi Topeng Malangan Untuk Memperkuat Sikap Asertif Siswa SMP," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (April 2025): 1278, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1718>.

Dalam praktiknya, teknik *cinema education* digunakan sebagai media pendukung dengan memanfaatkan film atau karya sinema. Film berperan sebagai pemicu diskusi, refleksi, dan contoh perilaku yang bisa ditiru. Ada dua bentuk pemodelan yang digunakan: model simbolik, yaitu melalui media audiovisual seperti film, rekaman, slide, atau foto; dan model nyata, yaitu menghadirkan tokoh inspiratif secara langsung. Dengan menggabungkan konseling kelompok dan *cinema education*, proses konseling menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif karena konseli tidak hanya belajar secara teori, tetapi mendapatkan pengalaman emosional dan sosial yang memperkuat perkembangan pribadi mereka.

2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok Teknik *Cinema Education*

Menurut Juntika Nurishan konseling kelompok memiliki dua fungsi utama yaitu:¹⁴

- a. Fungsi pencegahan dan fungsi penyembuhan. Fungsi pencegahan dimaksudkan untuk membantu individu yang secara umum berfungsi normal dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan yang dapat menghambat kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Konseling kelompok bertujuan memperkuat adaptasi dan komunikasi individu agar potensi gangguan sosial atau interpersonal dapat diminimalkan.

¹⁴Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 9.

- b. Fungsi penyembuhan dalam konseling kelompok merujuk pada upaya membantu individu mengatasi permasalahan yang dihadapinya melalui pemberian kesempatan, stimulus, dan arahan sehingga individu mampu menyesuaikan sikap dan perilakunya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Perlu ditekankan bahwa istilah penyembuhan dalam hal ini tidak merujuk pada pemulihan dari kondisi sakit psikologis, melainkan pada proses pendampingan bagi individu normal untuk mengatasi hambatan atau kesulitan tertentu dalam kehidupannya.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Winkel konseling kelompok memiliki beberapa tujuan utama antara lain:¹⁵

- a. Meningkatkan pemahaman diri anggota kelompok.
- b. Mengembangkan kemampuan komunikasi antar anggota untuk saling memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas perkembangan sesuai fase kehidupan masing-masing.
- c. Membekali anggota kelompok dengan kemampuan pengaturan diri dan pengambilan keputusan dalam konteks kelompok maupun kehidupan sehari-hari.

¹⁵Ibid., 10–11.

- d. Meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain sekaligus memperkuat kesadaran diri sendiri.
- e. Membantu anggota kelompok menetapkan dan mencapai tujuan yang tercermin dalam sikap serta perilaku konstruktif.
- f. Mendorong keberanian mengambil inisiatif dan menghargai risiko wajar dalam bertindak.
- g. Membina pemahaman mengenai makna kehidupan bersama, termasuk kemampuan menerima orang lain dan harapan untuk diterima.
- h. Menumbuhkan kesadaran bahwa pengalaman sulit yang dialami individu juga dirasakan orang lain, sehingga mengurangi rasa terisolasi.
- i. Meningkatkan kemampuan komunikasi terbuka, saling menghargai, dan perhatian antar anggota, yang berdampak positif pada interaksi sosial dimasa mendatang. Layanan konseling kelompok bertujuan membantu individu mengembangkan pemahaman diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Sedangkan tujuan teknik *cinema education* menurut Kusuma dan Pratiwi adalah :¹⁶

¹⁶ Muhamad Affan Rahmad Saputra et al., "Pengembangan Panduan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal*

- a. Sebagai Sarana Pembelajaran yang Inovatif: Teknik ini bertujuan menjadikan film atau karya sinema sebagai media instruksional untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dengan cara yang lebih menyenangkan.
- b. Mendorong Perkembangan Sosial: Penggunaan sinema bertujuan sebagai alat untuk memicu interaksi sosial dan membantu siswa memahami dinamika hubungan antar manusia melalui cerita yang ditampilkan.
- c. Pemantik Diskusi dan Refleksi Diri: Melalui alur cerita film, teknik ini bertujuan mendorong siswa untuk bercermin pada pengalaman pribadi mereka, melakukan refleksi, dan mendiskusikan nilai-nilai kehidupan secara mendalam.
- d. Menyediakan Model Perilaku Nyata: Tujuan lainnya adalah memberikan contoh konkret atau pemodelan perilaku bagi siswa, sehingga mereka memiliki gambaran nyata tentang cara menghadapi tantangan atau menyelesaikan masalah.
- e. Memperkuat Pertumbuhan Pribadi secara Emosional: Teknik ini dirancang agar konseli tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman emosional yang membantu mereka mengenal diri sendiri dan membangun kepercayaan diri.

- f. **Membangun Kemampuan Pemecahan Masalah:** Dengan mengamati konflik dalam film, siswa diharapkan mampu mempelajari strategi penyelesaian masalah yang sehat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. penggunaan film dalam konseling ini bukan sekadar aktivitas menonton bersama, melainkan cara untuk menghidupkan suasana kelompok agar tidak kaku dan lebih interaktif.

4. Asas-asas Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK di sekolah terdapat beberapa asas yang perlu diperhatikan oleh setiap anggota kelompok agar kegiatan konseling dapat berjalan dengan baik. Salah satu asas yang penting adalah asas kerahasiaan, berarti setiap anggota kelompok wajib menjaga rahasia semua pembicaraan selama sesi konseling. Hal ini karena topik yang dibahas bersifat pribadi dan sensitif.

Selain itu, terdapat asas kesukarelaan, yang berarti keikutsertaan anggota dalam konseling kelompok harus berdasarkan kemauan sendiri tanpa adanya paksaan, baik dalam kehadiran maupun dalam menyampaikan pendapat atau tanggapan. Asas keterbukaan juga sangat diperlukan agar anggota kelompok dapat dengan jujur dan terbuka menyampaikan perasaan, pendapat, maupun masalah yang sedang

dialami sehingga proses konseling dapat berjalan lebih efektif. Selanjutnya, terdapat asas kegiatan yang menekankan bahwa konseling akan memberikan manfaat jika anggota kelompok mau berusaha dan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga pemimpin kelompok perlu mendorong anggota agar aktif dalam kegiatan konseling.

Kemudian, asas kenormatifan mengajarkan setiap anggota untuk saling menghargai pendapat orang lain dan memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk berbicara tanpa saling memotong pembicaraan. Terakhir, asas kekinian menekankan bahwa masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah yang sedang dihadapi anggota kelompok pada saat itu juga, dengan demikian pembahasannya lebih sesuai dengan situasi nyata yang dihadapi.¹⁷ Penerapan asas-asas dalam konseling kelompok sangat penting agar kegiatan konseling dapat berjalan dengan baik dan tertib.

5. Kelebihan Konseling Kelompok Teknik *Cinema Education*

Menurut Natawijaya ada delapan kelebihan konseling kelompok yaitu:

- a. Menghemat waktu dan energi, menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli.

¹⁷ Pratiwi, Karneli, and Netrawati, "Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling," June 2024, 60–66.

- b. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli.
- c. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki, bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.
- d. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari orang lain, bisa menjadi sarana eksplorasi.¹⁸

Sedangkan kelebihan dari teknik *cinema education* yaitu: membuat pembelajaran yang menarik dan bervariasi, membuat siswa kritis terutama dalam memahami peristiwa dalam film, mempermudah dalam menyampaikan maksud dalam film, mengonkretkan yang abstrak, cepat meningkat dan memahami isi dari film, membuat layanan bimbingan dan konseling efektif dan aktif, meningkatkan hasil pemahaman para konseli.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan konseling kelompok teknik *cinema education* adalah menghemat waktu dan energi karena dilakukan dalam kelompok. membuat layanan konseling lebih menarik dan bervariasi melalui media film, membantu konseli memahami masalah secara lebih konkret karena melihat contoh

¹⁸Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 27–32.

¹⁹Devy Probowati, *Handout Bimbingan Dan Konseling Pribadi Dan Sosial* (Jakarta: Media Nusa Creative, 2024).

melalui film, mendorong konseli berpikir kritis terhadap peristiwa atau masalah yang ditampilkan dalam film, memberikan kesempatan kepada konseli untuk belajar dari pengalaman tokoh dalam film dan anggota kelompok lainnya, menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga konseli merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah, melatih keterampilan sosial seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghargai orang lain, mempermudah konselor menyampaikan pesan atau materi bimbingan, meningkatkan keaktifan dan pemahaman konseli dalam proses konseling.

6. Kelemahan Konseling Kelompok Teknik *Cinema Education*

Menurut Natawijaya ada beberapa kelemahan dari konseling kelompok yaitu:²⁰

- a. Metode ini kurang cocok untuk mengatasi permasalahan perilaku yang berat, seperti perilaku agresif yang berlebihan atau konflik serius dalam keluarga.
- b. Proses dalam kelompok kadang tidak jelas arahnya sehingga konselor bisa menjadi terlalu mengontrol. Selain itu, topik yang dibahas bisa bertentangan dengan nilai pribadi anggota dan berpengaruh pada hubungan dengan orang tua atau pihak sekolah.
- c. Menjaga kerahasiaan dalam kelompok juga tidak selalu mudah.

²⁰Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 32–33.

- d. Ada kemungkinan anggota meniru perilaku yang kurang baik dari anggota lain, serta munculnya rasa tegang atau cemas selama proses berlangsung.
- e. Menentukan anggota kelompok yang cocok juga cukup sulit, dan beberapa anggota bisa merasa kurang mendapat perhatian dari konselor.
- f. Di sekolah, penjadwalan konseling kelompok sering terkendala kegiatan belajar.
- g. Manfaatnya kadang sulit dipahami oleh orang tua, guru, atau pihak sekolah yang masih ragu. Karena itu, konselor kelompok perlu memiliki pelatihan dan keterampilan yang baik agar kegiatan berjalan efektif.²¹

Sedangkan *cinema education* penggunaan film sebagai media edukasi memiliki keterbatasan dari segi tempat dan waktu, pemutaran *film* yang membutuhkan durasi waktu yang cukup lama sedangkan waktu untuk bimbingan dan konseling hanya 1 jam pembelajaran sehingga perlu ada penyesuaian khusus, dari segi isi, *film* edukatif sering kali membahas materi yang rumit, akibatnya siswa belum memahami materi secara menyeluruh karena keterbatasan waktu, media *film* tidak dapat menggambarkan realitas sebenarnya. Terkadang apa yang ada

²¹Ibid., 33.

dalam *film* atau *cinema* tidak sesuai dengan realita yang ada, media film perlu biaya yang mahal dan pembuatan film butuh waktu lama.²² Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *film* sebagai media edukasi memiliki beberapa keterbatasan sehingga perlu penyesuaian agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai

Dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *cinema education* memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- a. metode ini kurang cocok untuk menangani masalah perilaku yang berat, karena dinamika kelompok bisa sulit dikendalikan dan beberapa anggota mungkin merasa kurang diperhatikan.
- b. Kerahasiaan juga sulit dijaga, dan ada risiko anggota meniru perilaku buruk dari peserta lain. Penggunaan film menambah tantangan, karena durasinya panjang, materinya sering rumit, dan tidak selalu sesuai dengan kenyataan, sehingga siswa bisa kesulitan memahami pesan dalam waktu konseling yang terbatas.
- c. Selain itu, biaya dan waktu pembuatan film cukup besar, dan topik yang dibahas terkadang bertentangan dengan nilai pribadi anggota atau memengaruhi hubungan mereka dengan orang tua dan sekolah. Semua ini membuat konselor harus memiliki keterampilan dan perencanaan yang baik agar kegiatan tetap berjalan efektif

²²Rizka et al., *Handout Bimbingan Dan Konseling* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2024).

7. Langkah-Langkah Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Cinema Education*

Layanan konseling kelompok terdapat beberapa tahapan, tahapan satu dengan tahapan lainnya saling berhubungan: menurut prayitno dalam Utari pratiwi menyatakan bahwa ada 4 (empat) tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu:²³

- a. Tahap pembentukan, merupakan tahap awal dalam kegiatan konseling kelompok pada tahap ini anggota dalam kelompok mulai saling mengenal dan memahami tujuan kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Tahap peralihan, bertujuan untuk memperkuat rasa saling percaya di antara anggota kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok didorong untuk terbuka dan berani mengungkapkan perasaan atau pendapat, serta konselor memperhatikan dinamika kelompok untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.
- c. Tahap inti, pada tahap ini anggota kelompok mulai menyampaikan masalah yang mereka hadapi dan bersama-sama mencari solusi yang tepat.
- d. Tahap pengakhiran, adalah tahap penutup dalam kegiatan konseling kelompok.

²³Pratiwi, Karneli, and Netrawati, "Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling," 64–65.

Teknik sinema edukasi menurut Powell sebagai berikut. (1) *Assessment*, yaitu mencari dan mengumpulkan informasi tentang *film* yang tepat untuk mencapai tujuan bimbingan. (2) *Preparation*, mempersiapkan segala peralatan dan tayangan yang digunakan dalam pelaksanaan. (3) *Implementation*, yaitu merupakan kegiatan inti yaitu menayangkan dan mengamati film. (4) *Processing the experience*, pada tahap ini merupakan kegiatan refleksi dari pengalaman yang didapat oleh siswa saat melihat film.²⁴ Dalam pelaksanaan teknik *cinema education*, hingga saat ini belum ditemukan teori yang menetapkan durasi pelaksanaan secara baku. Literatur lebih banyak menjelaskan bahwa *cinema education* merupakan penggunaan film sebagai media pembelajaran yang dipadukan dengan proses refleksi dan diskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, lama pelaksanaan disesuaikan dengan tujuan layanan, materi yang disampaikan, jenis film yang digunakan, serta karakteristik peserta.²⁵

Merujuk pada penjelasan di atas, konseling kelompok teknik *cinema education* terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan meliputi:

²⁴Saputra et al., "Pengembangan Panduan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," 460.

²⁵ Usama Naveed Cheema, Sarmed Ibrahim, Nukhbat Ullah Awan, Haram Ashiq, Wagma Sarmed, dan Khalid Munir, *Film as an Educational Tool in Medical Pedagogy: A Study on Cinemeducation and Its Effectiveness*, *Journal of the Pakistan Medical Association* 74, no. 6 (2024): 1052, <https://doi.org/10.47391/JPMA.9207>.

- 1) Konselor menyambut, menyapa anggota kelompok dengan bersikap ramah dan terbuka.
 - 2) Konselor menyampaikan terima kasih atas kehadiran.
 - 3) Kemudian kegiatan diawali dengan doa.
 - 4) Selanjutnya konselor menjelaskan mengenai konseling kelompok dan tujuan konseling kelompok.
 - 5) Konselor menjelaskan proses serta menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan *assessment*. mencari dan menentukan film yang sesuai dengan tujuan layanan serta permasalahan anggota kelompok.
- b. Tahap peralihan
- 1) Konselor menjelaskan ulang secara singkat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.
 - 2) Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan.
 - 3) Konselor mengamati suasana dan dinamika kelompok.
 - 4) Konselor mendorong anggota kelompok agar mulai berani menyampaikan pendapat atau perasaan.
 - 5) Konselor melakukan *preparation*, yaitu mempersiapkan film dan peralatan yang akan digunakan seperti laptop, proyektor, atau media pemutar film.
- c. Tahap inti

- 1) Konselor menayangkan *film* yang telah dipilih (*implementation*).
 - 2) Anggota kelompok diminta untuk memperhatikan alur cerita, tokoh, dan pesan dalam *film*, setelah *film* selesai.
 - 3) Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka.
 - 4) Anggota kelompok mendiskusikan isi *film* bersama-sama, konselor membantu anggota kelompok menghubungkan pesan dalam film dengan masalah yang mereka alami.
 - 5) Konselor membantu anggota kelompok menemukan pemahaman atau solusi dari masalah yang dibahas, konselor dapat melakukan *ice breaking* jika suasana kelompok mulai jenuh.
- d. Tahap penutup
- 1) Konselor menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir.
 - 2) Konselor mengajak anggota kelompok melakukan refleksi terhadap pengalaman setelah menonton film (*processing the experience*).
 - 3) Anggota kelompok menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan, konselor memberikan penguatan terhadap hasil diskusi.

- 4) konselor mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok.
- 5) Kegiatan ditutup dengan doa.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Sardiman, motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa yang membuat mereka ingin belajar, terus berusaha, dan fokus supaya tujuan belajar yang mereka inginkan bisa tercapai.²⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut Uno mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa yang menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan tersebut terlihat pada beberapa indikator, seperti adanya keinginan untuk mencapai keberhasilan, adanya kebutuhan dan dorongan untuk belajar, harapan serta cita-cita dimasa depan, adanya pengharapan dalam proses belajar, serta lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif.²⁷

Lebih lanjut menurut Mc Donald motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan

²⁶Dedi Dwi Cahyono, Muhammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi, "Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (April 2022): 37–48, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.767>.

²⁷Herwati, *Motivasi Dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), 32–33.

dan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi timbul ketika ada dorongan dari dalam diri seseorang yang membuatnya ingin melakukan sesuatu, baik disadari maupun tidak disadari.²⁸ Motivasi belajar sangat penting karena menjadi dorongan bagi siswa untuk mau belajar, berusaha, dan mencapai tujuan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, dan memengaruhi cara siswa bertindak serta fokus dalam belajar. Dengan motivasi yang baik, proses belajar menjadi lebih efektif dan hasil yang dicapai juga lebih maksimal.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peran yang penting dalam suatu kegiatan karena dapat mempengaruhi semangat seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi menjadi dorongan yang membuat seseorang mau bertindak atau melakukan suatu aktivitas. Sardiman dalam Cahyono menyatakan, motivasi memiliki tiga fungsi utama. Pertama, motivasi berfungsi sebagai pendorong yang membuat seseorang mau melakukan suatu kegiatan. Kedua, motivasi memberikan arah pada tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, motivasi membantu seseorang memilih tindakan yang

²⁸Sunarti Rahman, "PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, no. 0 (January 2022): 291, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>.

tepat dan menghindari hal-hal yang tidak berguna bagi tercapainya tujuan.²⁹

Lebih lanjut Hamalik menjelaskan fungsi motivasi yaitu: motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pengarah yang membantu seseorang menentukan tindakan yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Di samping itu motivasi juga sebagai penggerak yang memberikan semangat sehingga seseorang terus melakukan kegiatan belajar.³⁰ Oleh karena itu, motivasi sangat penting agar siswa tergerak dan terdorong untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Berdasarkan kedua pendapat di atas motivasi berperan penting dalam mendorong seseorang untuk bertindak, memberi arah agar setiap tindakan sesuai dengan tujuan, serta menjaga semangat agar kegiatan tetap berjalan. dalam konteks pembelajaran motivasi sangat dibutuhkan karena membantu siswa tetap terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai hasil pembelajaran secara optimal.

3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

²⁹Cahyono, Hamda, and Prahastiwi, "Pikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar," 37–48.

³⁰Herwati, *Motivasi Dalam Pendidikan*, 35.

Menurut Sardiman, motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari diri seseorang untuk bertindak. Dorongan ini tidak membutuhkan pengaruh dari luar, artinya jika seseorang sudah termotivasi dari dalam, faktor eksternal tidak akan mengubah keinginannya untuk bertindak.
- b. Motivasi Ekstrinsik, adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang. Perilaku dilakukan karena ada rangsangan atau pengaruh dari lingkungan, guru, atau orang lain. Dalam belajar, motivasi jenis ini muncul dan terus berjalan karena dorongan dari pihak luar. Dalam konteks pendidikan, kedua jenis motivasi ini saling melengkapi. Motivasi intrinsik penting karena mendorong siswa belajar secara konsisten dan mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berguna sebagai pemicu awal, misalnya melalui pujian, penghargaan, atau dorongan dari guru dan orang tua, sehingga siswa terdorong untuk memulai aktivitas belajar.³¹ Dengan memadukan kedua jenis motivasi ini, proses belajar dapat berjalan lebih efektif dan hasil yang dicapai siswa menjadi lebih optimal.

³¹Rusydi Fauzan, Noor Asmirin, and Dkk, *Manajemen Dan Motivasi* (Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat: GET Press Indonesia (Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022), 2022), 61–62.

Sejalan dengan pendapat Sardiman di atas Hamalik menyatakan motivasi belajar di bagi menjadi dua jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik.³²

- a. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri siswa yang muncul karena adanya kebutuhan, minat, dan tujuan pribadi dalam belajar. Motivasi intrinsik sering juga disebut sebagai motivasi alami karena tidak dipengaruhi oleh faktor dari luar. Contohnya keinginan untuk memiliki keterampilan tertentu, mendapatkan suatu pengetahuan dan pemahaman, menikmati kehidupan serta keinginan untuk diterima oleh orang lain. Motivasi ini muncul tanpa dorongan eksternal.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri siswa atau dari lingkungan belajar. Bentuknya dapat berupa nilai, ijazah, penghargaan, maupun persaingan negatif seperti sindiran, ejekan dan hukuman. Meskipun motivasi ekstrinsik berasal dari luar namun penting dalam suatu proses pembelajaran di sekolah. Hal ini karena tidak semua materi pembelajaran dapat langsung menarik minat siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, siswa seringkali belum memahami pembelajaran mereka, oleh sebab

³²Herwati, *Motivasi Dalam Pendidikan*, 36–37.

itu penting bagi guru untuk menumbuhkan semangat atau motivasi belajar siswa agar mereka memiliki kemauan untuk belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam proses belajar siswa. Motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Disisi lain motivasi ekstrinsik dari faktor luar, seperti pujian, penghargaan atau dorongan guru dan orang tua, membantu siswa memulai dan mempertahankan semangat belajar. Dengan memadukan kedua motivasi ini, proses pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga hasil yang dicapai siswa lebih optimal.

4. Ciri- Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Motivasi belajar menjadi salah satu kunci utama keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu. Menurut Ramadhon dkk. Orang dengan motivasi tinggi cenderung ulet dan tekun menuntaskan setiap tugas yang, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka juga memiliki minat yang besar dalam belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, orang-orang yang termotivasi tinggi biasanya terbiasa belajar secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan. Namun, menurut beberapa ahli, mereka sering cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang monoton atau

bersifat mekanis, karena hal itu tidak menantang kreativitas.³³ Dengan demikian, motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan, ketahanan menghadapi tantangan, minat yang kuat, kemandirian, dan kecenderungan untuk mencari pengalaman belajar yang menstimulasi

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa tidak muncul begitu saja. Banyak hal yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa terdorong untuk belajar baik dari diri maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Hamalik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Kesadaran siswa, motivasi muncul ketika siswa menyadari tindakan mereka sendiri dan memahami tujuan belajar yang ingin dicapai.
- b. Sikap guru, guru yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa. Sebaliknya, jika guru lebih banyak memberikan rangsangan sepihak, motivasi siswa cenderung bersifat dari luar.
- c. Pengaruh teman sebaya, jika teman-teman terlalu mempengaruhi siswa, motivasi mereka lebih condong ke arah dorongan dari luar.

³³Vivin Anis Faristin, Heri Saptadi Ismanto, and Venty Venty, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA: Factors Influencing High School Students' Learning Motivation," *Jurnal Psikoedukasia* 1, no. 1 (2023): 125–153, <https://doi.org/10.26877/qj5yyx18>.

- d. Suasana kelas, lingkungan belajar juga berperan penting . kelas yang memberikan kebebasan dengan tanggung jawab akan meningkatkan motivasi intrinsik, sedangkan suasana yang penuh tekanan atau paksaan lebih menimbulkan motivasi ekstrinsik.³⁴

Menurut Dimyati dan Mudjiono ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Cita-cita atau harapan siswa, tujuan atau harapan pribadi yang ingin dicapai oleh siswa.
- b. Kemampuan siswa, kemampuan akademik maupun non akademik yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi dorongan belajarnya.
- c. Kondisi siswa, faktor fisik, psikologis dan emosional yang mempengaruhi kesiapan belajar.
- d. Lingkungan siswa keluarga, teman dan suasana sekolah yang mendukung atau kurang mendukung dapat mempengaruhi belajar.
- e. Peran guru yang memberi arahan dengan tepat dan menciptakan situasi kelas yang nyaman akan membantu siswa agar lebih termotivasi.³⁵ Dengan memahami berbagai faktor tersebut, guru dan orang tua dapat membantu siswa agar lebih termotivasi agar proses belajar dapat berjalan dengan baik.

³⁴Novi Mayasari, *STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA* (Banyumas: RIZQUNA, 2023), 57–58, <https://digilib.unisda.ac.id/opac/detail-opac?id=9302>.

³⁵Neni Elvira Z and Herman Nirwana, "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Citra Dharma Journal* 1, no. 2 (2023): 350.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Kesadaran dan kemampuan siswa, tujuan atau harapan pribadi, kondisi fisik dan emosional pengaruh teman sebaya, sikap guru, serta suasana kelas dan lingkungan sekolah semuanya mempunyai peran penting dalam pertumbuhan motivasi belajar. Dengan memahami dan memperhatikan faktor-faktor tersebut guru dan orang tua dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung, sehingga siswa lebih termotivasi dan proses belajar menjadi lebih efektif.

5. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dikenali melalui beberapa indikator, antara lain: ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ketahanan menghadapi kesulitan tanpa mudah menyerah, minat terhadap berbagai masalah, kecenderungan untuk bekerja mandiri, cepat merasa bosan dengan tugas yang monoton, serta kemampuan mempertahankan pendapat. Berdasarkan hal tersebut, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan atau energi dalam diri seseorang yang mendorong kemauan untuk melakukan suatu kegiatan. Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari faktor luar (motivasi ekstrinsik). Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin baik kualitas perilaku dan

usaha yang ditunjukkan, baik dalam belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Sejalan pendapat tersebut Syamsuddin dalam menyatakan beberapa indikator motivasi belajar yaitu: berapa lama siswa meluangkan waktu untuk belajar dalam periode tertentu, seberapa sering siswa melakukan kegiatan belajar, ketekunan siswa konsisten mencapai tujuan belajar, kemampuan siswa bertahan dan kegigihan menghadapi kesulitan dalam belajar, komitmen termasuk mengorbankan waktu dan tenaga untuk belajar, kesungguhan siswa menyelesaikan tugas, target atau harapan yang ingin dicapai melalaui kegiatan belajar, hasil yang diperoleh dari proses belajar, baik dari segi pencapaian maupun kualitasnya.³⁷ Dengan demikian, motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa, kerana semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin optimal pula proses dan hasil belajar yang dicapai.

C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti

³⁶Clarysya Cahya Firdaus, Bunga Gemilang Mauludyana, and Karunia Nurullita Purwanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *PENSA* 2, no. 1 (April 2020): 43–52, <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.774>.

³⁷Indah Sari, "MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DALAM PENGUASAAN KETERAMPILAN BERBICARA (SPEAKING) BAHASA INGGRIS," *JUMANT* 9, no. 1 (July 2018): 47.

pembelajaran, tekun mengerjakan tugas, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya kurang memperhatikan pembelajaran, tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta mudah merasa bosan dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut juga terdapat pada beberapa siswa di SMKN 1 Tana Toraja.

Sebagai upaya membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui kegiatan tersebut siswa saling berbagi pengalaman, memberikan semangat, serta belajar dari pengalaman anggota kelompok lainnya. Dengan adanya interaksi dalam kelompok siswa diharapkan dapat lebih memahami dirinya, meningkatkan kepercayaan diri, serta menemukan cara untuk mengatasi permasalahan yang mereka alami, termasuk masalah yang berkaitan motivasi belajar.

Agar konseling kelompok lebih menarik dan mudah dipahami siswa, kegiatan ini dapat dipadukan dengan teknik *cinema education*. Teknik ini menggunakan *film* sebagai media untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih nyata dan menarik. Melalui *film*, siswa dapat melihat contoh perilaku, nilai kehidupan, serta pengalaman tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan. Setelah menonton *film*, siswa diajak berdiskusi dan

merefleksikan pesan yang terdapat dalam *film* sehingga mereka dapat mengambil pembelajaran yang bermanfaat.

Penggunaan *film* dalam konseling juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Tokoh dalam *film* dapat menjadi contoh bagi siswa dalam memahami nilai-nilai positif seperti semangat belajar dan ketekunan. Melalui proses pengamatan dan diskusi tersebut, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak ada pengaruh layanan konseling kelompok teknik cinema edukasi terhadap motivasi belajar siswa SMKN 1 Tana Toraja.

H_1 (Hipotesis Alternatif): ada pengaruh layanan konseling kelompok teknik cinema edukasi terhadap motivasi belajar siswa SMKN 1 Tana Toraja.